

Analisis Persepsi Guru dan Siswa SDN Pagu 1 Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Aprelita Hana Sajida¹, M. Anas Thohir²

Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Malang, Malang;

Email Koresponding: ¹aprelita.hana.2001516@students.um.ac.id

Abstrak. Pembelajaran daring adalah suatu proses interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa secara jarak jauh melalui *handphone* atau *laptop* atau media digital lainnya yang sesuai dan menggunakan akses internet secara penuh. Dalam penerapannya, setiap sekolah pastinya memiliki kebijakannya masing-masing. Di SDN Pagu 1, pembelajaran daring dilaksanakan melalui berbagai macam media digital agar siswa tidak mudah bosan. Namun, berdasarkan metode wawancara yang ditujukan kepada guru dan angket terbuka yang ditujukan pada siswa, menunjukkan hasil bahwa pembelajaran daring masih kurang efektif jika diterapkan untuk siswa SD. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran daring berdasarkan pandangan dari guru dan siswa SDN Pagu 1.

Kata Kunci. Pembelajaran Daring, Siswa, Guru

Abstract. *Online learning is a process of teaching and learning interaction between teachers and students remotely via mobile phones or laptops or other appropriate digital media and using internet access in full. In practice, each school has its own policies. At SDN Pagu 1, online learning is carried out through various digital media so that students do not get bored easily. However, based on the interview method aimed at teachers and an open questionnaire aimed at students, the results show that online learning is still not appropriate if applied to elementary school students. The purpose of this study is to describe about the effectiveness of the implementation of online learning based on the views of teachers and students at SDN Pagu 1.*

Key Words. *Online Learning, Students, Teachers*

Pendahuluan

Sejak merebaknya virus covid-19 di Indonesia, pemerintah menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat agar tidak melakukan kegiatan di luar rumah. Seluruh aktivitas ekonomi dan pendidikan sepenuhnya harus dilaksanakan dari rumah demi mencegah bertambahnya kasus positif covid-19 yang semakin bertambah pesat setiap harinya. Pada bidang pendidikan khususnya, banyak sekolah mulai dari SD hingga perguruan tinggi ditutup untuk sementara waktu. Hal ini menyebabkan seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Pembelajaran daring atau dalam jaringan atau biasa dikenal dengan istilah *e-learning* adalah pembelajaran yang memafaatkan teknologi. Hal ini senada dengan pendapat Rosenberg (Ucu et al., 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa. Abdallah (2018) juga menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah suatu proses pembelajaran dimana dalam

proses belajarnya memudahkan siswa dengan menggunakan teknologi internet. Kemudian Rigianti (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu cara baru dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa *handphone* atau laptop dengan menggunakan akses internet ketika menyampaikan pembelajaran. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa pembelajaran daring sepenuhnya bergantung pada internet. Dari pendapat diatas, kesimpulan pembelajaran daring adalah suatu proses interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa secara jarak jauh melalui *handphone* atau *laptop* atau media digital lainnya yang sesuai dan menggunakan akses internet secara penuh.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, belajar dari rumah atau daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tujuan utama pembelajaran daring bukanlah untuk semata-mata memperoleh nilai yang baik, melainkan bagaimana pembelajaran daring dapat memberikan siswa pengalaman belajar baru yang lebih bermakna. Artinya, proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan efektif karena seluruh materi akan dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di sekitar siswa.

Setiap sekolah pastinya memiliki kebijakannya masing-masing dalam menerapkan pembelajaran daring. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru SD Negeri Pagu 1, memperoleh data bahwa selama pandemi covid-19 pelaksanaan pembelajaran daring telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan sekolah telah bertindak cepat dengan mengarahkan para guru untuk bertindak cepat mempersiapkan berbagai keperluan selama pembelajaran daring, seperti penyusunan ulang rencana pembelajaran. Meskipun demikian, dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran daring ternyata kurang efektif apabila diterapkan pada anak SD. Oleh sebab itu, anak usia SD ketika belajar masih membutuhkan pendampingan sedangkan ketika pembelajaran daring tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya.

Dalam pelaksanaannya, guru telah menggunakan berbagai macam media digital, seperti *WhatsApp Group*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Google Formulir*, dan sebagainya. Tujuannya agar siswa tidak mudah bosan ketika ada kelas. Hal ini sama halnya dengan pendapat Azhar (2011) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat merangsang minat siswa untuk belajar.

Dengan tingginya minat belajar siswa, maka diharapkan kemampuan siswa juga meningkat. Namun, berdasarkan hasil sebaran angket terbuka pada siswa, data yang terkumpul menunjukkan fakta sebaliknya. Siswa berpendapat bahwa pembelajaran daring cukup menyulitkan siswa dalam memahami materi. Kesulitan itu sebagian besar disebabkan karena koneksi sinyal yang tidak stabil, sehingga ketika guru menjelaskan suatu materi di *online meeting room*, suaranya akan terputus-putus. Selain itu, kurangnya interaksi bersama teman, menjadi faktor penyebab utama menurunnya minat belajar siswa.

Sebelumnya, Anwar, dkk (2020) telah melakukan penelitian yang sama dan hasilnya diperoleh bahwa pembelajaran daring memerlukan model belajar yang lebih variatif lagi agar pembelajaran tetap menarik. Namun, pada penelitian Anwar dkk tersebut, data yang diperoleh berdasarkan hasil dari pendapat guru saja, padahal dalam pelaksanaan pembelajaran daring, siswa adalah objek utamanya. Senada dengan penelitian Anwar, penelitian dari Baety & Munandar (2021) memperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran daring masih belum efektif karena pengaruh dari faktor ekonomi, sosial, kesehatan, dan kepribadian. Lalu, Surahman, dkk (2021) telah melakukan penelitian yang sama yaitu menganalisis pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah. Pada penelitian tersebut, Surahman berfokus pada bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung dan belum dijelaskan mengenai kendala yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran daring.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan pembelajaran daring berdasarkan pandangan dari guru dan siswa SDN Pagu 1.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan angket terbuka. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pagu 1 yang terletak di Kabupaten Kediri. Partisipan penelitian ini adalah siswa dan guru SDN Pagu 1, dengan 1orang guru dan 50 siswa yang diambil secara acak pada 21 Maret 2022.

Untuk menganalisis data, dilakukan teknik pengambilan data angket terbuka melalui Google Form yang ditujukan kepada siswa dan wawancara langsung yang ditujukan kepada guru kelas. Kemudian setelah dilakukan penyebaran angket terbuka dan wawancara, data yang terkumpul kemudian dianalisis

secara deskriptif kualitatif. Setelah dianalisis, data kemudian di reduksi, yakni memilih dan membuang bagian data yang tidak perlu, dan kemudian digolongkan sesuai dengan jenis datanya masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring

Dalam meneliti persepsi siswa terhadap pembelajaran daring, peneliti menggunakan angket terbuka untuk megumpulkan data. Angket terbuka yang diberikan pada siswa berisi 15 pertanyaan. Pertanyaan tersebut berupa persepsi dan kesiapan mereka selama proses pembelajaran daring. Ketika siswa ditanya mengenai ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan selama proses pembelajaran daring. Hasilnya, 90% siswa telah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, mulai dari ketersediaan listrik, *handphone*, *wifi*, paket internet, bahkan *laptop/computer*. Mereka berpendapat bahwa fasilitas yang mereka miliki dirumah sangat membantu dalam proses pembelajaran daring. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki fasilitas yang dibutuhkan, seperti *handphone*. Oleh karena itu, agar tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa biasanya akan berkonsultasi dengan guru atau menebeng bersama teman.

Ketika diberikan pertanyaan tentang bagaimana mereka mengerjakan tugas atau evaluasi yang diberikan oleh guru, terdapat 10% siswa yang benar-benar mengerjakan sendiri dengan dengan bersumber pada buku teks. 90% lainnya siswa mengaku akan meminta bantuan orang tua, kakak, *google*, atau guru bimbil. Bahkan beberapa dari mereka ada yang mengatakan kalau guru bimbilnya yang mengerjakan semua tugas-tugasnya. Oleh sebab itu, selama pembelajaran daring, rata-rata nilai siswa meningkat secara signifikan.

Lalu ketika siswa ditanya tentang pendampingan orang tua selama pembelajaran daring, 80%siswa mengungkapkan bahwa orang tua jarang bisa mendampingi mereka ketika ada kelas. Hal ini disebabkan karena ada yang bekerja, memasak, mencuci baju, atau kesibukan-kesibukan lainnya. Sehingga ketika ada kelas, siswa sering luput dari perhatian orang tua.

Kemudian siswa ditanya tentang pemahaman mereka terhadap materi yang dijelaskan oleh guru ketika pembelajaran daring. Hasilnya menunjukkan bahwa 75% siswa masih kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini disebabkan karena gurunya terlalu cepat ketika berbicara, suara yang putus-putus, dan siswa yang kurang fokus ketika dijelaskan karena merasa bosan. Rendahnya motivasi atau minat belajar siswa ketika pembelajaran

daring berlangsung menjadi penyebab utama rendahnya kualitas belajar siswa.

Dan terakhir, ketika siswa diberikan pilihan tentang pelaksanaan belajar daring atau luring, 100% siswa menjawab lebih memilih belajar luring. Alasan yang diungkapkan juga beraneka ragam, namun secara garis besarnya, ketika belajar luring mereka akan dapat bertemu dengan teman-temannya sehingga tidak akan semembosankan ketika belajar daring.

Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring

Wawancara yang ditujukan kepada salah satu guru kelas SDN Pagu 1 yang bernama TS dan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring dari sudut pandang pengajar. Ketika ditanya tentang persiapan yang telah dilakukan, TS berpendapat bahwa ia telah memiliki persiapan yang cukup matang. Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang dilakukan pada SD Negeri Pagu 1:

[1] *"Iya, sudah ada persiapan, mbak."*

[2] *"Emm.. Persiapan yang saya lakukan itu seperti membuat RPP darurat pandemi covid 19, memastikan siswa mengikuti pembelajaran dengan mengirim absen online, melakukan kegiatan google meet seminggu tiga kali, memberikan tugas kepada siswa melalui WA grup kelas, siswa di bagi menjadi empat kelompok sesuai dengan tempat tinggal terdekat siswa yaitu Utara, Selatan, Barat dan timur, hasil tugas siswa dikumpulkan di ketua kelompok, kemudian ketua kelompok yang mengumpulkan tugas ke sekolah, tetapi terkadang tugas siswa saya yang mengambil di ketua kelompo."*

Lalu TS ditanya tentang keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh siswa yang menyebabkan siswa kesulitan mengikuti pembelajaran daring, TS menjawab:

[1] *"Fasilitas itu seperti HP gitu ya mbak, kalau di Pagu 1, Alhamdulillah sekolah sudah menyediakan HP sekolah. Nanti siswa yang kurang mampu untuk membeli HP sendiri, bisa dipinjami HP sekolah."*

Kemudian ketika TS ditanya tentang bagaimana mereka merangsang agar siswa tetap aktif di dalam kelas meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, TS menjawab bahwa ia akan mengemas pembelajaran dengan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang dilakukan pada SDN Pagu 1:

[1] *“Caranya meningkatkan keaktifan siswa itu, Sebelum mulai belajar / pada saat pembelajaran biasanya dilakukan tebak-tebakan, menyanyi bersambung saat google meet berlangsung, namun apabila pembelajaran melalui WA terkadang menggunakan video dari youtube agar siswa tidak jenuh kalau hanya mendengar penjelasan dari guru, begitu mbak”.*

Lalu ketika ditanya tentang sumber belajar lain selain buku tema, TS menjawab menggunakan video dari *youtube* atau dari lingkungan disekitar siswa. Dan pada pertanyaan perubahan nilai siswa dalam pembelajaran daring, TS juga menjawab bahwa terdapat perubahan pada nilai siswa. Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang dilakukan:

[1] *“Iya ada perubahan mbak.”*

[2] *“Cenderung naik sih mbak. Tapi kita menyadari ya bahwa tidak bisa 100% percaya bahwa itu hasil kerja dari siswa sendiri. Pasti ada campur tangan orang tua, guru les, google.”*

Dan sebagai pertanyaan penutup, TS ditanya tentang pilihannya terhadap pembelajaran daring dan luring. Hasilnya menunjukkan bahwa ia lebih menyukai belajar luring. Berikut hasil kutipan:

[1] *“Pembelajaran luring karena antara guru dan siswa dapat bertatap muka langsung dalam kegiatan KBM tanpa bergantung pada jaringan internet, sehingga kita dapat mengetahui dan mengontrol siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik serta dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah kepada siswa.”*

Efektifitas Penerapan Pembelajaran Daring di SDN Pagu 1

Pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Pagu 1 sudah berjalan dengan cukup baik. Media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi cukup beraneka ragam, diantaranya yaitu *WhatsApp Group*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Google Formulir*. Namun media yang paling sering digunakan adalah *WhatsApp Group* dan *Google Meet*. Media *WhatsApp* dipilih karena sudah cukup populer baik itu di kalangan siswa, guru, maupun orang tua siswa dan dapat digunakan untuk mengirimkan tugas. Sedangkan media *Google Meet* dipilih karena dapat menghadirkan situasi nyata seperti didalam kelas melalui *video conference*.

Pelaksanaan pembelajaran daring tentu berbeda dengan pembelajaran luring, baik dari segi tempat, waktu, dan biaya. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang cukup praktis dan durasinya juga tidak terlalu lama. Untuk itu, guru pada SD Negeri Pagu 1 diharuskan menyusun ulang RPP

menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan tempat yang ada. Sebelum memulai pembelajaran biasanya guru akan mengirimkan *link google meet* melalui *WhatsApp Group*. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dituntut untuk merangsang dan menjaga keaktifan siswa, sebagaimana yang disampaikan berikut ini,

“Caranya meningkatkan keaktifan siswa itu, Sebelum mulai belajar / pada saat pembelajaran biasanya dilakukan tebak-tebakan, menyanyi bersambung saat google meet berlangsung, namun apabila pembelajaran melalui WA terkadang menggunakan video dari youtube agar siswa tidak jenuh kalau hanya mendengar penjelasan dari guru, begitu mbak”

“Biasanya saya akan melakukan tanya jawab dengan siswa. Jadi saya akan memancing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan dari yang sederhana sampai yang kompleks, tapi ini disesuaikan materinya ya.”

Meskipun pada akhirnya rata-rata nilai siswa pada kedua SD mengalami peningkatan, namun kenyataannya banyak siswa yang masih belum memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini dikarenakan kurangnya pendampingan orang tua pada siswa selama mengikuti pembelajaran daring, dan ketika pengerjaan tugas, biasanya siswa tidak mengerjakannya secara mandiri, melainkan meminta bantuan kepada orang tua, guru bimbil, *google*, atau kerja sama bersama teman lainnya. Dikarenakan proses pembelajaran daring lebih mementingkan pada kebermaknaan proses belajar siswa, maka hal ini kurang efektif karena mengetahui bahwa hasil akhir siswa telah tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun pada prosesnya siswa tidak memahami apa-apa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat pribadi siswa dan guru yang menyatakan bahwa mereka (siswa) tidak menyukai pembelajaran daring dan lebih memilih untuk belajar luring di sekolah seperti sedia kala. Lalu pendapat guru juga memperkuat bahwa pelaksanaan pembelajaran daring masih kurang efektif dan kurang sesuai untuk anak SD.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada guru dan siswa di SD Negeri Pagu 1, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Pagu 1 sudah berjalan dengan cukup baik. Guru dan sekolah telah memiliki persiapan yang matang dan grafik nilai siswa selama pembelajaran daring juga meningkat cukup drastis. Namun, berbanding terbalik dengan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang justru menurun. Hal ini disebabkan karena ketika belajar di rumah, pekerjaan siswa tidak sepenuhnya

mereka kerjakan sendiri. Banyak siswa yang mengakui bahwa tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan oleh guru bimbil, orang tua, kakak, dan lain sebagainya. Selain itu, pembelajaran daring juga menurunkan minat belajar siswa. Banyak siswa yang mengeluh bosan ketika belajar dari rumah. Ditambah minimnya pendampingan dari orang tua, menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang ada. Dengan demikian, penerapan pembelajaran daring masih belum efektif apabila diterapkan pada anak SD. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru, siswa, maupun orang tua siswa agar dapat dijadikan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ke depannya.

Daftar Pustaka

- Abdallah, A. K. (2018). Parents Perception Of E-Learning In Abu Dhabi Schools In United Arab Emirates. *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, IV. <http://ijasos.ocerintjournals.org>
- Anwar, K., Nuri, R., Athifah, A. N., & Novayulianti, R. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Duri Kepa 05. *Elektronik Prosiding Universitas Esa Unggul*.
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Campbell, Linda dkk. 2006. Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Depok: Intuisi Press.
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Indonesia, M. P. dan K. R. (2020). *Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9) – Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek*. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Surahman, Oktaviana, & Dewi. Analisis Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sds 018 Plus Avicena Tahunajaran 2020/2021, 2021
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/ESJURNAL.V7I2.768>
- Ucu, N. L., Paturusi, S. D. E., & Sompie, S. R. U. A. (2018). Analisa Pemanfaatan E-Learning Untuk Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1). <https://doi.org/10.35793/jti.13.1.2018.20196>